

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM DALAM MASYARAKAT PLURALIS

MUHAMMAD AMRILLAH

Dosen Tetap Fak. Dakwah IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur

Amri17muhammad@gmail.com

ABTRAK

Fluralis dalam konteks teologi dan sejarah Islam serta sejarah Indonesia. Pertama, tulisan membahas dasar Qur'ani kemajemukan yang memiliki dasar kuat dalam islam. Kemudian mencari fakta sejarah di dalam sejarah islam yang mengungkapkan bukti-bukti kemajemukan. Selanjutnya menjelaskan fakta sejarah fluralisme di dalam berbagai kesultanan di Nusantara: Banten, Aceh, Makasar dan Bima.. jelaslah sejarah islam dan sejarah Indonesia menunjukkan fakta kuat dan dukungan atas gagasan dan praktik fluralisme. Ini menjadi penting bagi umat islam agar tidak gamang memasuki dan memeluk nilai-nilai modernisme abad ke 21. Pluralisme dalam arti menghargai perbedaan suku, ras, etnis dan agama memiliki dasar dan pijakan kuat di dalam islam dan sejarahnya di Indonesia pada masa lampau. Oleh karenanya, kemajemukan atau pluralis tidak bertentangan di dalam islam dan tidak harus di musuhi.

Kata Kunci: Pluralisme, Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw., Umar Ibnu Khatab.

ABSTRACT

Fluralism in the context of Islamic theology and history as well as Indonesian history. First, the paper discusses the Qur'anic basis for pluralism which has a strong foundation in Islam. Then look for historical facts in Islamic history that reveal evidence of pluralism. Then look for historical facts in Islamic history that reveal evidence of pluralism. Next, explain the historical facts of fluoralism in various sultanates in the archipelago: Banten, Aceh, Makassar and Bima.. it is clear that the history of . Islam and the history of Indonesia show strong facts and support for the ideas and practices of fluralism. This is important for Muslims not to be hesitant to enter and embrace the values of 21st century modernism. Pluralism in the sense of respecting ethnic, racial, ethnic and religious differences has a strong foundation and footing in Islam and its history in Indonesia in the past. Therefore, pluralism or pluralism is not contradictory in Islam and does not have to be hostile.

Keywords : Pluralism, Medina Charter, Nabi Muhammad saw., Umar Ibnu Khatab.

A. Pendahuluan

Secara etimologis, istilah komunikasi merupakan terjemahan dari kata communication yang awalnya berkembang di Amerika. Secara terminologis menurut Webster New Dictionary sebagaimana dikutip oleh Sri Haryani bahwa “komunikasi dimaknai sebagai seni mengekspresikan ide-ide atau pikiran, baik melalui lisan maupun tulisan”. Terminologi lain dikemukakan oleh Hovland seperti yang dikutip Efendi bahwa “Communication is the process by which an individual as communicator transmits stimuli to modify the behavior of other individuals”.¹

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti "sama", communico, communicatio, atau communicare yang berarti "membuat sama" (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran" "Kita mendiskusikan makna," dan "Kita mengirimkan pesan".

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman.²

Dance, seorang sarjana Amerika yang menekuni bidang komunikasi mengumpulkan 126 definisi komunikasi dari berbagai pandangan para ilmuwan.

1 A. Markarma. Juni 2014. “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran”, HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, ISSN2355-7710.Vol.11, No.1, Juni 2014: 127 151.
www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/344, diakses tanggal 1 November 2017
2 Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Rosda, 2008) hal. 46

Dari definisi tersebut, Dance menemukan 15 komponen konseptual pokok.

Adapun gambaran definisi-definisi tersebut, antara lain:

1. Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal. (Hoben, 1954), menjelaskan komponen simbol-simbol/verbal/ujaran.
2. Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. (Anderson, 1959), menjelaskan komponen pemahaman. Interaksi, juga dalam tingkatan biologis, adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan (Mead 1963) menjelaskan komponen interaksi hubungan/proses sosial.

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. (Barnlund, 1964) menjelaskan komponen pengurangan ketidakpastian

3. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. (Gode, 1959), menjelaskan komponen menghubungkan/menggabungkan.³

Secara spesifik, Deddy Mulyana mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi ialah komunikasi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut human communication. Melalui komunikasi, manusia mampu bekerjasama dengan sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.⁴

³ Armawati Arbi, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, (Jakarta: Amzah, 2012) hal 5-6

⁴ Deddy Mulyana, op.cit., hal. 46-48

Menurut Rudolph F. Verderber, komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Keputusan yang diambil seseorang menurutnya dapat terjadi atas dasar keputusan sendiri dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Sebagian keputusan bersifat emosional, dan sebagian lagi melalui pertimbangan yang matang. Semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang dilalui untuk membuat keputusan. Verderber menambahkan, kecuali bila keputusan itu bersifat reaksi emosional, keputusan itu biasanya melibatkan pemrosesan informasi berbagai informasi, dan dalam banyak kasus, persuasi, karena kita tidak hanya perlu memperoleh data, namun sering juga untuk memperoleh dukungan atas keputusan kita.

Sementara dua fungsi umum komunikasi diungkapkan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.⁵

B. Pembahasan

1. Masyarakat Pluralis

Persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam beberapa tahun belakangan ini sedikit terganggu, karena adanya beberapa kelompok islam,

⁵ Deddy Mulyana, op.cit., hal. 5

apakah itu organisasi sosial politik (Orsospol) maupun organisasi kemasyarakatan (Ormas), yang tampaknya, mencoba membawa negara ini ke arah “penyeragaman” baik dalam tingkatan pertauran maupun kehidupan sosial, baik dalam tingkat nasional, provinsi maupun kota madya/kabupaten RUU APP (Anti-Pornografi dan Pornoaksi) yang didukung oleh “mayoritas” umat Islam, dianggap salah satu bentuk upaya penyeragaman itu. Akibatnya banyak pihak termasuk didalam budayawan, menilai RUU APP memberangus keragaman bangsa dan neraga ini. Bahkan ada yang menuduh umat Islam akan membawa negara ini menjadi negara Islam lewat payung RUU. Namun belakangan, isu ini menguap begitu saja. Penomena “Perda Syariah” yang ramai di bicarakan juga dituding sebagai upaya mengarahkan negara ini ke dalam negara penyeragaman, yaitu Negara Islam yang dengan menjadikan Hukum Islam sebagai sumber hukum. Beberapa Provinsi, Kotamadya, dan kabupaten menerapkan, seperti kewajiban memakai kerudung, sholat wajib dan melarang praktek perjudian, pencurian, peredaran narkoba dan minuman keras. Mereka berasan bahwa mereka melakukannya karena bagian dari tugas implementasi Otonomi Daerah berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 (berlaku tahun 2000). 6

Tujuan yang ingin dicapai di balik itu semua cukup bagus menciptakan tatanan hidup bernegara yang lebih baik. Namun yang menjadi persoalan adalah mengapa suatu peraturan yang diambil dari keyakinan agama tertentu (Islam) berlaku dan diterapkan bagi mereka yang berkeyakinan lain? Terlebih, dasar pengambilan hukum tersebut berasal dari fikih yang masih banyak ragam pendapat dan aneka perdebatan mengenai suatu hal.

Menghadapi persoalan ini, kita mencoba untuk tidak melakukan yang dalam istilah perancis disebut placage yaitu sebuah upaya yang sering tak disadari, dimana kita menyambungkan dua dunia (Islam dan Pluralisme) yang berbeda untuk menyatukan agar tampak berkaitan dan masuk akal dalam sebuah pengetahuan. Dua kata ini Islam dan Pluralisme. ialah contoh konotasi semantik dari dua istilah yang saling bertentangan

2. Pluralisme dalam sejarah Islam

Ketika teks Al-Qur'an mengandung banyak yang secara nyata mendukung pluralisme, sejarah Islam juga memberikan banyak elemen pluralisme.

a. Piagam Madinah

Ketika Nabi Muhammad saw. tiba di madinah, pertama kali beliau lakukan adalah menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, baik agama maupun etnis. Formula yang dilakukan adalah Rasulullah pertama kali ialah menjajaki komposisi demografis agama dan sosial dari penduduk Madinah. Kedua Nabi Melakukan sensus penduduk. ⁷

b. Perjanjian St. Catherine

Pada tahun 7 H/628 M. Nabi Muhammad SAW. menjamin kebebasan beragama untuk Gereja St. Catherine yang terletak di kaki gunung Musa (jabal Musa) yang di bangun sekitar abad ke-4 M. Salah bentuk penghargaan

⁷ Ali Bulac, Piagam Madinah dalam Charles Kurzman., (ed) Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang isu-isu global, Jakarta: Paramadina 2001, hal.256-6

terhadap eksistensi agama lain adalah piagam perjanjian yang diberikan Nabi Muhammad SAW. kepada komunitas kristen . 8

C. Penutup

Agama, dalam hal ini Islam, membentuk dan mensakralkan pluralis (majemuk). Agama menyebarkan wacana pluralisme. dalam perjalanan waktu pesan pruralisme agama itu bertemu dengan wacana pluralisme yang merupakan anak kandung dari modernitas di eropa. Nilai pluralisme agama pada akhirnya mendapatkan pijakan yang lebih kuat. Oleh karenanya Islam tidaklah anti-pluralisme, malah sebaliknya mendukung pluralisme.

Inti dari kemajemukan adalah interaksi yaitu komunikasi antar umat beragama menjadi yang terpenting, sehingga nilai positif suatu peraturan tidak “tampak” hanya menjadi otoritas satu agama saja.

Sejarah membuktikan bahwa negara ini berdiri di atas pondasi pluralisme. Artinya, pluralisme bukan rintangan tapi potensi. Tegantung bagaimana kita akan tetap melestarikan nilai itu sehingga akan dipandang sebagai sejarah berharga di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, Andi, Komunikasi Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001) Arbi,
Armawati, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, (Jakarta: Amzah, 2012)
Ali Bulac, Piagam Madinah dalam Charles Kurzman, 2001
Ayang Utriza Yakin, Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer
Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Rosda, 2008) Munir
Amin, Samsul, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah 2013)
Mustafa, Ar Rafi'l, Potret Juru Dakwah, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002)